

MENYIKAPI WABAH PENYAKIT COVID-19 DALAM BERTASAWUF

Jenal Bustomi¹, Siti Sanah², Zulli Umri Siregar³

¹Program Studi PBA, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, jenal_bustomi@yahoo.co.id

²Program Studi PBA, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, siti.sanah@uinsgd.ac.id

³Program Studi PBA, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, zulli.siregar@uinsgd.ac.id

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi bagaimana sebagai muslim yang beriman harus menyikapi wabah penyakit Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dalam bertasawuf mereka, karena semua muslim yang beriman seharusnya bertasawuf. Diharapkan sikap mereka dapat membantu pemerintah dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dan kajian pustaka. Hasil dan pembahasan menjelaskan adanya beberapa teknik dalam bertasawuf yang harus dilakukan termasuk dalam menyikapi wabah penyakit Covid-19 dan teknik-teknik itu relevan dengan beberapa kebijakan dan himbauan yang dikeluarkan pemerintah dalam percepatan penanganan Covid-19. Artikel ini menyimpulkan bahwa Beberapa kebijakan dan himbauan pemerintah seperti diam di rumah, bekerja, belajar, dan beribadah di rumah, menjaga jarak, memakai masker, berjemur, mencuci tangan, meningkatkan imunitas dan sebagainya yang sifatnya meningkatkan kesehatan, menjaga kesehatan dan menjaga untuk tidak tertular wabah penyakit Covid-19 sesuai dengan sikap-sikap yang harus dilakukan umat Islam dalam bertasawuf. Tulisan ini merekomendasikan pentingnya meningkatkan pemahaman keagamaan untuk dapat menyikapi berbagai hal yang terjadi dan dialami dalam kehidupan termasuk wabah penyakit Covid-19 yang berat dan luar biasa ini.

Kata kunci: Wabah Penyakit, Covid-19, Bertasawuf

Abstract

This research aims to provide information on how as believing Muslims should respond to the Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) outbreak in their Sufism, because all believing Muslims should have Sufism. It is hoped that their attitude can help the government in breaking the chain of the virus spreading. The method used in writing this article is descriptive qualitative method and literature review. The results and discussion explained that there are several techniques in Sufism that must be carried out including addressing the outbreak of Covid-19 disease and those techniques are relevant to several policies and appeals issued by the government in accelerating the handling of Covid-19. This research concludes that a number of government policies and appeals such as staying at home, working, studying and worshipping at home, keeping a distance, wearing masks, sunbathing, washing hands, increasing immunity and so on are improving health, maintaining health and avoiding contracting the Covid-19 disease outbreak was in accordance with the attitudes that Muslims must take in Sufism. This research recommends the importance of increasing religious understanding in order to be able to respond to various things that occur and are experienced in life, including the severe and extraordinary epidemic of Covid-19.

1 Pendahuluan

Ajaran- ajaran agama Islam menyatakan bahwa manusia berada di antara ujian-ujian, hanya ujian itu ada yang berupa nikmat dan ada yang berupa musibah. Allah berfirman: *“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: Tuhanku telah memuliakanku. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya, maka dia berkata: Tuhanku menghinakanku.”* (Q.S. Al-Fajr: 15-16)

Sekarang umat manusia sedang dihadapkan pada musibah yang sangat berat dan luar biasa, bukan hanya di Indonesia, tetapi hampir di seluruh belahan dunia. Musibah itu berupa wabah yang bernama Covid-19, yaitu suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus bernama SARS-COV-2 yang seringkali disebut Virus Corona (Center for Tropical Medicine: 2020:3) Virus ini bermula dari kota Wuhan Cina dan sekarang telah melanda hampir seluruh belahan dunia (210 negara). Sampai saat ini orang yang terinfeksi sudah jutaan orang dan yang meninggal sudah mencapai ribuan orang. (Center for Tropical Medicine: 2020:3). Di Indonesia sendiri saat ini (18/04/2020) yang terkonfirmasi positif sudah terdapat 6.248 orang, 631 sembuh dan 535 meninggal dunia. (Kementerian Kesehatan RI, Gugus Covid-19, 2020)

Perhatian negara dan dunia terfokus pada penanganan musibah yang besar dan luar biasa ini. Berbagai kebijakan dikeluarkan dan anggaran besarpun dialokasikan untuk mengatasinya. Beberapa kebijakan yang dikeluarkan negara Indonesia di antaranya Sosial Distancing dan kekarantinaan kesehatan yang kemudian dituangkan dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Anggaran yang dialokasikan untuk penanggulangan Covid-19 pun mencapai Rp 405, 1 triliun.

Tentu sebagai umat Islam, kita pun harus menyikapinya dalam perspektif agama Islam. Perspektif agama ini akan sangat kuat dalam menyadarkan umatnya untuk melakukan tindakan tertentu termasuk dalam menghadapi wabah penyakit Covid-19. Oleh karena itu inti masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana menyikapi wabah penyakit Covid-19 dalam beragama Islam yang dalam istilah khususnya bertasawuf dan kemudian dirumuskan dalam sebuah judul Menyikapi Wabah Penyakit Covid-19 dalam Bertasawuf.

Memang sudah ada beberapa tulisan terkait Covid-19 ini, di antaranya buku saku Desa Tangguh Covid-19 dan artikel Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 Sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21, bahkan kedua tulisan ini dijadikan referensi oleh penulis. Tetapi jika fokus tulisan yang pertama lebih pada penanganan dan penanggulangan Covid-19 secara umum dengan menekankan pada pendekatan medis dan fokus tulisan kedua pada bagaimana proses pembelajaran online dilakukan pada saat WFH Pandemic Covid-19 sebagai tantangan pemimpin digital abad 21, maka tulisan artikel ini mencoba mendeskripsikan bagaimana sikap yang harus ditampilkan dalam menghadapi wabah penyakit Covid-19 oleh manusia, khususnya kaum muslimin dalam rangka bertasawuf.

Maka tidak lain artikel ini bertujuan memberikan informasi dengan mendeskripsikan bagaimana agama Islam mengajarkan umatnya nilai-nilai untuk menghadapi segala yang menimpa kepada dirinya (*musibah*) termasuk wabah penyakit Covid-19 yang sedang terjadi. Diharapkan deskripsi ini dapat membantu menyadarkan dan menginspirasi langkah-langkah umat beragama, khususnya umat Islam dalam menyikapi wabah penyakit Covid-19 sehingga dapat seiring sejalan dengan kebijakan-kebijakan dan himbauan-himbauan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 sehingga dapat segera memutus mata rantai penyebarannya.

2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data-data yang dikumpulkan berupa data-data kualitatif, yakni kata-kata tertulis, bukan data-data statistik. Fakta yang

dicaripun berupa sistem pemikiran dan kondisi atau peristiwa yang sedang terjadi. (Sedarmayanti, 2002: 33-34). Sistem pemikiran yang dicari dalam penulisan artikel ini adalah sistem pemikiran terkait bertasawuf. Sedangkan peristiwa yang sedang terjadi adalah terkait wabah penyakit Covid-19. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik library research/ kajian pustaka, yaitu pengumpulan data-data dalam bentuk catatan pribadi, rekaman, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. (Arikunto, 2010:274)

3 Hasil dan Pembahasan

Bertasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya berdasarkan syari'ah dan akal agar berada sedekat mungkin dengan-Nya dan memperoleh akhlak mulia sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Bertasawuf ini memiliki sumber, metode, tahapan-tahapan dan teknik-teknik. (Bustomi & Setiawan, 2020:8) Jadi tasawuf di sini bukan ilmu tasawuf atau tasawuf sebagai ilmu, melainkan tasawuf sebagai epistemologi, yakni tasawuf sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan tertentu. (Ahmad Tafsir, 2000: 21)

Sumber bertasawuf adalah syari'ah dan akal. Adapun syari'ah adalah segala bentuk ajaran atau aturan agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang diyakini kebenarannya dengan Allah dan Rasul-Nya sebagai syari'-nya. (Bustomi & Setiawan, 2020:83) Sedangkan akal adalah insting yang memiliki kesanggupan memahami ilmu-ilmu yang bersifat teoritis. (Al-Ghazali, tt: 84) Syari'ah sebagai peraturan agama dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut: "*Kemudian kami jadikan kamu (Muhammad) mengikuti syari'ah (peraturan dari agama itu), maka ikutilah syari'ah itu dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.*" (Q.S. Al-Jâtsiyah: 18).

Ajaran atau aturan agama Islam pada dasarnya meliputi tiga hal, yaitu akidah (keyakinan), ibadah (perbuatan), dan akhlak (keadaan jiwa). Ajaran Akidah ialah ajaran yang membahas tentang keyakinan atau keimanan kepada Allah dan rukun-rukun iman lainnya. Ajaran Ibadah ialah ajaran yang membahas tentang pengabdian diri kepada Allah. Sementara Ajaran akhlak ialah ajaran yang membahas tentang keadaan jiwa dan efeknya dalam perilaku seorang muslim serta cara memperolehnya. Ilmu yang membahas ajaran akidah disebut ilmu tauhid atau ilmu kalam, ilmu yang membahas ajaran ibadah disebut ilmu fiqih, dan ilmu yang membahas ajaran akhlak disebut ilmu akhlak atau ilmu tasawuf. (Bustomi & Setiawan, 2020:83). Ketiga hal tersebut di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebab akan menyebabkan ajaran islam menjadi parsial dan terpecah-pecah dan semuanya mesti bergerak secara seimbang dan berjalan berdampingan. (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2014:13)

Metodenya yang lazim disebut *thariqah*, yaitu jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf. (Khatib, 1344:6). Pengertian ini sesuai dengan firman Allah: "*Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus menepi suatu cara atau perjalanan itu (agama islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang melimpah (kenikmatan yang melimpah).*"(Q.S. Al-Jin: 16) Dari caranya ini kita dapat memahami bahwa bertasawuf adalah bentuk beragama Islam secara *kâfah* (utuh/totalitas).

Tahapan-tahapannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *maqâmât* dan *ahwâl*. *Maqâmât* adalah tahapan yang diusahakan, sementara *ahwâl* adalah tahapan yang diperoleh secara alamiah tanpa disengaja. *Ahwâl* merupakan kondisi kejiwaan ketika seseorang mencapai *maqâmat* tertentu. (Bustomi& Setiawan, 2020:58) *Ahwâl* ada dengan sendirinya, sementara *maqamat* terjadi dengan mencurahkan segenap kemampuan. (Al-Qusyairi, tt:57)

Maqamât (tahapan) pertama adalah taubat, yaitu kembali dari perbuatan maksiat kepada perbuatan ta'at setelah adanya penyesalan dalam hati. Maksiat ialah melakukan sesuatu yang haram atau makruh dan meninggalkan sesuatu yang wajib atau sunnah. Sementara ta'at adalah melakukan sesuatu yang wajib atau yang sunnah dan meninggalkan

yang haram atau yang makruh. (Al-Ghazali, 2011:162) Tahapan selanjutnya adalah takwa, yaitu melaksanakan perintah-perintah Allah, baik yang wajib maupun yang sunnah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, baik yang haram maupun yang makruh. Takwa ini disebut pula ta'at, dan satu-satunya cara mendekat kepada Allah adalah ta'at kepada-Nya. (Al-Ghazali, 2011:162) Tahapan setelah takwa adalah dzikir, maka takwa merupakan pintu gerbang dzikir. (Al-Ghazali, tt:12) Pada dasarnya dzikir terdiri dari dua jenis, yaitu dzikir lisan dan dzikir hati. (Al-Qusyairi, tt:221) Dzikir hati disebut pula dzikir *khâfi* karena tersembunyi dalam hati. Yang termasuk kepada *maqâm* adalah dzikir lisan, sementara dzikir hati atau dzikir *khâfi* merupakan *hâl*. (Abu Nasr Abdullah, 2016:40) Ketika dzikir lisan terus didawamkan atau dibiasakan, maka lama-lama akan sampai pada dzikir hati (*khâfi*), yaitu keterkaitan hati kita kepada Allah. Jadi kalau dzikir lisan itu usaha mengaitkan, maka dzikir hati ialah keterkaitan.

Tahapan setelah dzikir ialah *kasyaf*, yaitu terbukanya *hijâb* (penghalang) yang menghalangi makhlûq dari Khâliqnya. Jadi dzikir merupakan pintu gerbang *kasyaf*. (Al-Ghazali, tt:12) Seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali dengan mendawamkan dzikir. (Al-Qusyairi, tt:221). *Kasyaf* ini merupakan *hâl*, yaitu keadaan kejiwaan yang disebabkan *maqâm* tertentu. *Kasyaf* adalah keadaan mata hati (*bashîrah*) terbuka dapat melihat Allah. Tahapan setelah *kasyaf* adalah *ma'rifat*. Dikatakan Imam al-Ghazali bahwa *kasyaf* adalah pintu gerbang kemenangan yang besar, yaitu menang karena bertemu dengan Allah (*liqâullah*). (Al-Ghazali, tt:12) *Ma'rifat* adalah hidupnya hati bersama Allah. (Al-Qusyairi, tt:317) *Ma'rifatullah* adalah hadir bersama-Nya dan menyaksikan-Nya. (Al-Ghazali, 2011:129).

Tahapan setelah *ma'rifat* adalah *Mahabbah* (mencintai Allah). *Mahabbah* merupakan tujuan akhir dari *maqâmât* dan tahapan tertinggi dalam bertasawuf. *Mahabbah* merupakan warisan tauhid, *ma'rifat*, dan setiap *maqâm* dan *hâl* sebelumnya (Al-Ghazali, 2011:129). Perasaan cinta kepada Allah sangat sulit untuk dipaparkan atau diceritakan. Tetapi meskipun demikian, perasaan cinta kepada Allah dapat diketahui dari tanda-tandanya. Orang yang mencintai Allah ia akan melakukan yang terbaik apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu ia selalu ingin bertemu dengan-Nya, rindu kepada-Nya, menyebut-nyebut nama-Nya sehingga hilang rasa takut dari selain-Nya. Perbuatan ibadah yang didorong oleh rasa cinta akan melahirkan sikap ikhlas yang luar biasa, sehingga ibadah-ibadah yang dilakukan tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan terasa sebagai kebutuhan.

Orang yang sudah melewati tahapan seperti ini ia adalah *mu'min muttaqin*, orang yang beriman sekaligus bertakwa. Keimanan yang takwanya *taqwa haqqa tuqâtihi* (takwa sebenar-benarnya takwa). Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Ibnu Katsir, 1999:86) adalah Orang beriman senantiasa taat dan tidak punya semangat sedikitpun untuk bermaksiat senantiasa ingat akan syariat dan tidak pernah lupa dan senantiasa bersyukur dengan memanfaatkan segala yang diberikan Allah kepada dirinya di jalan kebaikan dan tidak pernah mengingkari sedikitpun dari apa yang diterimanya.

Jika telah melewati *mahabbah* dapat dipastikan iman tidak lagi terpisahkan dengan takwa dan takwa tidak lagi terpisahkan dari iman, dan orang yang memilikinya sudah pasti berakhlak mulia atau berakhlak karimah. Dialah sebenarnya yang disebut *waliullah* sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: “*Ingatlah bahwa wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.*” (Q.S. Yûnus: 62-63)

Adapun di antara teknik-teknik dalam bertasawuf adalah *ta'allum wa ta'lim*, *taushiyah*, *riyâdlah*, *mujâhadah*, *sabar*, *syukur*, *wara'*, *juhud*, *tawakkal*, dan *muhâsabah*. Teknik-teknik ini dapat dilakukan untuk membantu thariqah dalam menjalankan fungsinya mengefektifkan proses bertasawuf. Teknik-teknik tasawuf ini dalam sebagian referensi disebut *maqâm*. Memang teknik-teknik ini merupakan usaha atau upaya, bukan akhlak yang

merupakan keadaan jiwa, sekalipun sebagian istilahnya sama dengan akhlak, seperti sabar, syukur, wara, dan tawakkal. Tetapi usaha-usaha ini tidak menunjukkan tahapan yang hirarkis dengan konsep yang lainnya sebagai *maqâm* dalam bertasawuf. Maka penulis tidak menganggapnya sebagai *maqâm*. Misalnya saja, *ta'allum* dan *ta'lîm* dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, sementara semua *maqâm* dalam bertasawuf berdasarkan pengetahuan. Imam al-Ghazali sendiri mengatakan bahwa masing-masing *maqâm* terdiri dari pengetahuan, keadaan mental dan perbuatan. (Al-Ghazali, tt:61) Kemudian *riyâdlah* dan *mujâhadah* dilakukan dalam tahapan *maqâm*, Takwa misalnya, perlu *riyâdlah* dan *mujâhadah*. Sabar dan syukur keduanya diperlukan dalam *mujâhadah*. Kemudian *tawakkal* harus mendasari semua *maqâm*, setelahnya *mujâhadah*. Demikian pula *muhâsabah* dilakukan untuk menilai sejauh mana *maqâm-maqâm* itu telah dilaksanakan. Apakah telah bertaubat, bertakwa, dan berdzikir dengan baik atau masih banyak kekurangan.

Wabah penyakit Covid-19 adalah musibah yang sangat besar dalam bertasawuf. Musibah ini benar-benar mengganggu umat manusia, khususnya kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian perintah-perintah-Nya. Karena pemerintah mengeluarkan kebijakan social distancing/ masyarakat diminta untuk menjaga jarak yang kemudian kebijakan ini ditetapkan melalui peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang paling sedikit meliputi, peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, maka banyak di antara kita yang terpaksa harus berhenti bekerja untuk menafkahi diri sendiri dan keluarga, meniadakan shalat berjama'ah dan pengajian-pengajian untuk sementara waktu, meliburkan sekolah, pesantren dan perguruan tinggi atau melakukan pekerjaan dan kegiatan belajar mengajar secara online yang tentu secara umum sangat tidak efektif.

Secara teologis (berdasarkan ilmu tauhid) harus diyakini bahwa Allah sedang menguji atau memberi cobaan kepada kita semua, Dia berfirman: "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*" (Q.S. Al-Baqarah: 155)

Terjadinya bencana covid-19 ini tidak terlepas dari qada dan qadarnya Allah SWT. Qada adalah keinginan Allah tentang segala sesuatu pada zaman azali (zaman yang tidak ada ukuran waktu dan tidak diketahui permulaannya). Sementara qadar adalah mewujudkannya Allah segala sesuatu dengan ukuran dan bentuk tertentu sesuai keinginannya. (Bustomi, 2019:117) Allah berfirman: "*Tidak suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (lauh mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (Q.S. Al-Hadid: 22) "*Katakanlah, semuanya datang dari sisi Allah.*" (Q.S. An-Nisa: 78) Rasulullah bersabda: "*Seseorang tidak beriman sampai ia mengimani taqdir yang baik dan yang buruk.*" (H.R. Ahmad)

Secara etika (berdasarkan ilmu akhlak/ ilmu tasawuf) dengan adanya wabah covid-19 ini kita harus meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Allah berfirman: "*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.*" (Q.S. Al-Baqarah: 45)

Pertama: meminta pertolongan dengan sabar, sabar di sini adalah salah satu teknik dalam bertasawuf, bukan akhlak atau keadaan jiwa. Maka yang dimaksud sabar di sini adalah berusaha meneguhkan jiwa dalam menghadapi segala sesuatu yang memberatkannya dalam bertasawuf termasuk wabah penyakit Covid-19. (Bustomi& Setiawan, 2020:75). Berhenti bekerja dan kehilangan penghasilan itu berat, hanya berdiam di rumah bagi sebagian orang tentu saja menjenuhkan, belajar secara online bagi sebagian orang mungkin menyulitkan, pembatasan kerja mungkin saja menghambat keperluan-keperluan, bahkan sebagian orang merasa khawatir terinfeksi Covid-19 dan yang sudah terinfeksi mungkin saja merasa takut

dan sebagainya, tetapi berdasarkan iman dan tauhid, khususnya iman terhadap qadar, baik dan buruk dari Allah kita harus berusaha meneguhkannya, yakni bersabar.

Bersamaan dengan bersabar kita juga harus bersyukur, yakni berusaha berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Yakinkan bahwa hanya Allah-lah yang memberikan nikmat kepada kita, sekecil apapun nikmat itu, bukan orang lain dan bukan diri sendiri. Al-Junaid berkata: Syukur adalah kamu tidak melihat dirimu sebagai pemilik nikmat. (Al-Qusyairi, tt:174). Sebab sabar dan syukur satu sama lain saling melengkapi. Seberat apapun kesengsaraan, kita harus tetap bersabar dan sekecil apapun kenikmatan, kita harus tetap bersyukur. Umar bin Khatab berkata: andaikan sabar dan syukur merupakan dua unta, maka mana saja akan kutunggangi. (Al-Qusyairi, tt:187)

Kemudian untuk dapat bersabar kita harus bertawakkal, yaitu berusaha menyerahkan kesudahan segala urusan hanya kepada Allah. Pengertian yang sama dikatakan Said Hawa tawakkal adalah percayanya hati hanya kepada wakil saja. (Hawa, 2017:277). Karena itu Allah berfirman: *“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang sabar, yaitu orang-orang yang apabila terkena musibah berkata, sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali.”* (Q.S. Al-Baqarah: 156-157)

Menyerahkan kesudahan urusan kepada Allah berarti menyerahkan kepada-Nya dibarengi dengan usaha maksimal atau istilah lainnya mujahadah yang melibatkan kesabaran. Orang yang tawakkal (*mutawakkil*) akan melakukan perintah-perintah-Nya secara maksimal adapun hasilnya atau akibatnya ia serahkan kepada Allah. Karena ia yakin bahwa usahanya itu hanya dapat merubah kehendak-Nya, tetapi tidak dapat memaksa-Nya, karena Dia-lah yang Maha Berkehendak dan Maha Berkuasa. Sekuat apa pun keinginan tidak akan dapat menembus pagar ketentuan Allah. (Athailah, tt:6) Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya.”* (Q.S. Ar-Ra’d: 11)

Tawakkal bukanlah meninggalkan usaha dengan badan, meninggalkan rencana dalam hati dan jatuh di atas tanah bagaikan potongan kain yang dilemparkan atau bagaikan daging di atas papan penyangga. Justru pengaruh tawakkal itu tampak dalam perilaku dan usaha seseorang dalam mencapai tujuan-tujuannya berdasarkan pengetahuannya, baik untuk memperoleh manfaat, atau untuk memelihara manfaat, atau untuk menolak bahaya, atau menghilangkan bahaya. (Al-Ghazali, tt:258). Nabi mengibaratkan tawakkal itu seperti yang diriwayatkan dari *Umar bin al-Khattab Andaikan kamu bertawakkal kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberi rezeki kepadamu sebagaimana burung yang keluar pagi hari dengan perut kosong dan kembali di waktu senja hari dengan kenyang* (Hr. Ahmad)

Dalam konteks menyikapi wabah penyakit Covid-19 berusaha untuk memperoleh manfaat bisa berupa melakukan segala hal yang dapat menjadikan diri kita sehat seperti: berolah raga meskipun di rumah, mengkonsumsi makanan bergizi, dan mengkonsumsi suplemen daya tahan tubuh dan multivitamin. Berusaha untuk memelihara manfaat bisa berupa melakukan segala hal yang dapat menjaga tubuh kita tetap sehat seperti: menghindari begadang, merokok dan minum minuman beralkohol. Berusaha menolak bahaya bisa berupa melakukan segala hal yang dapat mencegah penularan Covid-19 seperti: tinggal di rumah, menjaga jarak dengan orang lain sekitar dua meter, menggunakan masker ketika bepergian, selalu mencuci tangan dengan menggunakan sabun, menghindari menyentuh wajah, dan rutin mandi terutama setelah bepergian. Adapun usaha untuk menghilangkan bahaya bisa berupa pengobatan yang tentunya dilakukan secara maksimal oleh para medis meskipun belum ditemukan obat khusus yang dapat menyembuhkannya.

Tawakkal inilah yang menyebabkan sabar, dan sabar mewariskan ketenangan dalam hati, tidak menjadikan hati kecewa, gelisah, dan putus asa atas takdir Allah yang tidak sesuai

dengan keinginan dan harapan, melainkan menjadikannya tetap optimis dan semangat dalam berusaha mencapai segala tujuan dan cita-citanya. Dalam keadaan ini tawakkal telah sempurna. (Al-Ghazali, tt:252)

Kedua: meminta pertolongan dengan shalat, maksud shalat di sini tentu shalat dengan esensinya, yaitu dzikir (mengingat Allah). Allah berfirman: “*Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*” (Q.S. Thâhâ: 14). Demikian pula dengan dzikir (ingat) kepada Allah hati atau jiwa akan menjadi tenang. Allah berfirman: “*Ingatlah, dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang.*” (Q.S. Ar-Ra’d: 28) Maka tetap shalatlah meskipun di rumah, jangan menjadikan alasan untuk tidak melakukan shalat karena shalat tidak dapat dilaksanakan di masjid. Rasulullah bersabda: “*Hai manusia, shalatlah kamu di rumah kamu masing-masing. Sesungguhnya sebaik-baik shalat ialah shalat seseorang di rumahnya, kecuali shalat lima waktu (maka di masjid lebih baik).*” (H.R. Bukhari dan Muslim). Harus kita pahami bahwa shalat lima waktu lebih baik di masjid adalah bila dalam keadaan normal. Adapun bila keadaannya menyulitkan atau darurat (mengancam jiwa/anggota badan) seperti keadaan sekarang dengan adanya wabah penyakit Covid-19, untuk menghindari penularannya (yang berarti menjaga kesehatan, bahkan menyelamatkan nyawa), maka shalat lima waktu termasuk shalat jum’at boleh dilaksanakan di rumah, bahkan pahalanya pun sama dengan shalat berjamaah di masjid apabila memang ketika sebelum wabah selalu melaksanakan shalat di masjid hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw “*Jika seorang hamba sakit atau melakukan safar (perjalanan), maka dicatat baginya pahala sebagaimana kebiasaan dia ketika mukim dan ketika sehat.*” (Hr. Bukhari). Dalam keadaan sulit ada kemudahan-kemudahan dalam melaksanakan kemaslahatan sebagaimana kaidah fikih (*al-masyaqah tajlibu at-taysir*/kesulitan mendatangkan kemudahan). Misalnya dalam perjalanan, boleh qashar shalat, buka puasa, dan meninggalkan shalat jum’at (diganti dengan shalat dhuhur), dalam keadaan sakit boleh mengganti wudhu dengan tayamum, shalat fardu sambil duduk, berbuka puasa bulan Ramadhan dengan kewajiban qadha setelah sehat, dan sebagainya. (Djazuli, 2007:56). Bahkan Amru Khalid dalam surat an-Nisa ayat 101 (*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat-mu, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu musuh yang nyata bagimu*) secara khusus memberi judul untuk ayat di atas dengan mengqashar shalat adalah bukti rahmat kasih sayang Allah. (Amru Khalid, 2011:111). Demikian pula keadaan darurat membolehkan hal-hal yang dilarang sebagaimana kaidah fikih (*ad-daruratu tubihu al-makhdurat*/kemudharatan itu membolehkan hal-hal yang dilarang). Misalnya boleh memukul orang yang akan merebut harta milik kita, boleh menangkap dan menghukum para pemabuk, pengguna narkoba dan sebagainya, dan boleh pula memerangi pemberontak. (Djazuli, 2007:72).

Kemudian teknik terakhir dalam tasawuf adalah muhasabah (introspeksi diri). Apakah tahapan-tahapan tasawuf yang dilakukan sudah sesuai dengan tuntutan syari’ah dan akal atau masih kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai, apakah akhlak dan perilaku yang dilakukan sudah sesuai dengan tuntutan syari’ah dan akal atau masih kurang atau bahkan tidak sesuai. Hakikat muhasabah adalah menghitung masa lalu untuk masa depan yang lebih baik. Dalam bertasawuf, kita sebagai manusia mungkin masih banyak kekurangan dan kesalahan yang menimbulkan kerugian. Bahkan mungkin saja wabah penyakit Covid-19 ini merupakan kerugian yang kita alami akibat dari kekurangan dan kesalahan yang kita lakukan dalam bertasawuf yakni dalam taubat kita, takwa kita dan dzikir kita kepada Allah. Allah berfirman: “*Apa yang menimpa dirimu berupa kebaikan, maka itu dari (karunia dan rahmat) Allah dan apa saja yang menimpa dirimu berupa keburukan, maka itu disebabkan (perbuatan dosa dan kesalahan) dirimu.*” (Q.S. An-Nisa: 79) “*Dan musibah yang menimpa kalian, maka disebabkan oleh perbuatan kalian, dan Allah telah memaafkan banyak kesalahan.*” (Q.S. As-Syura: 30) Rasulullah bersabda: “*Seluruh kebaikan ada dalam kuasa-Mu dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu.*” (H.R. Muslim)

4 Simpulan

Beberapa kebijakan dan himbauan pemerintah seperti diam di rumah, bekerja, belajar, dan beribadah di rumah, menjaga jarak atau sosial distancing, memakai masker, berjemur, mencuci tangan, meningkatkan imunitas dan sebagainya yang sifatnya meningkatkan kesehatan, menjaga kesehatan dan menjaga untuk tidak tertular wabah penyakit Covid-19 sesuai dengan sikap-sikap yang harus dilakukan umat Islam dalam bertasawuf. Beberapa kebijakan dan himbauan pemerintah itu dilakukan tidak lain untuk menghilangkan kemudaratatan yakni mewabahnya penyakit Covid-19 karena kemudaratatan harus dihilangkan (*ad-dararu yuzâlu*). Tulisan ini merekomendasikan pentingnya meningkatkan pemahaman keagamaan untuk dapat menyikapi berbagai hal yang terjadi dan dialami dalam kehidupan termasuk wabah penyakit Covid-19 yang berat dan luar biasa ini.

Referensi

- Abdullah, N.A. (2016). *Al-Luma'*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Majmuat ar-Rasail*. Kairo: Dar at-Taufiqiyah Li at-Turats.
- Al-Ghazali, I. (tt). *Ihya Ulumuddin*. Indonesia: Daru Ihya al-Kutub.
- Al-Qusyairi, A. (tt). *Risalah Qusyairiyah*. Al-Haramain.
- Amru Khalid (2011) *Khowathir Qur'aniyah, Nazharat fi ahdafti suwaril qur'an*: Ad-Darul Arabiyah Lil Uluum (Arabic Scientific Publisher)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athailah, I. (tt). *Al-Hikam*. Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah.
- Bustomi, J. (2019). *Ilmu Tauhid Mengikis Fanatisme Kelompok Merekat Persatuan Umat*. Bandung: Fajar Media.
- Bustomi, J., Setiawan, C. (2020). *Ilmu Akhlak Menyingkap Misteri Tasawuf Menoreh Akhlak Karimah*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Center for Tropical Medicine, T.F.C. (2020). *Buku Saku Desa Tangguh Covid-19*. Universitas Gadjah Mada.
- Djazuli, A. (2007). *Kaidah-kaidah Fikih Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Hajr, Ibnu al Asqolani. (1250 H). *Fathul Bari*, Beirut Dar el Ma'rifah.
- Hawa, S. (2017). *Al-Mustakhlash fi at-Tazkiyat al-Anfus*. Kairo: Dar as-Salam.
- Katsir, Ibnu. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al Adzim*. Mauqiu Majma Malik Fahd. Dar Thayyibah.
- Khatib, A. (1344). *Al-Ayat al-Bayyinah*. Mesir: At-Taquadum al-Ilmiah.
- Lajnah Penstashiyan Mushaf al-Qur'an. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Sedarmayanti. (2002). *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju.
- Hanbal, bin Ahmad. (tt.) *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Kairo, Darul Hadits. Vol 1.

Biografi Penulis:

	<p>Jenal Bustomi, M.Ag. Homebase Prodi Pendidikan Bahasa Arab; Bidang keahlian Bahasa Arab; di antara mata kuliah yang diampu Ilmu Akhlak, Ilmu Tauhid dan Ilmu Mantiq; Sekretaris Unit Tahsin Tahfizh FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung</p>
	<p>Dr. Siti Sanah, S. Pd. I., M. Ag Homebase Prodi Pendidikan Bahasa Arab Bidang Keahlian Bahasa Arab; diantara matakuliah yang diampu: Bahasa Arab, Tadribat al-Kalaàm, Tadribat al-Kitabah, Fann Khitobah, al-Lughah as-Shahàfiyyah dan Pengelolaan Pendidikan</p>
	<p>Dr. Zulli Umri Siregar, M.Ag Homebase Prodi Pendidikan Bahasa Arab; Bidang keahlian Bahasa Arab; di antara mata kuliah yang diampu al-Lughah as-Shahàfiyyah, Sharaf Mutawassith, Tadribat al Kitabah dan Ilmu Tauhid; Kabid Kerjasama Kelembagaaan Luar Negeri (Arab) pada International Office UIN Sunan Gunung Djati Bandung</p>